

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Angin Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Tantawi Jauhari Dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)

Ahmad Akbar^{1*}, Muzakkir²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Email: kabarr700@gmail.com muzakkir@uinsu.ac.id

Keywords :

Thematic
Interpretation,
Tantawi Jauhari,
Al-Jawahir, wind,
Al-Qur'an

Abstract

This study aims to examine the concept of wind in the Qur'an (a study of Tantawi Jauhari's interpretation in the book Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim). This research uses a qualitative library research method with a thematic interpretation approach (tafsir maudhu'i). The results of the study show that the verses about wind that were studied include QS. Al-A'raf [7]:57, QS. Ar-Rum [30]:46 and [30]:48, QS. Al-Hijr [15]:22, QS. Al-Baqarah [2]:164, QS. Al-Jatsiyah [45]:5, QS. Yunus [10]:22, QS. Al-Abqaf [46]:24, and QS. Al-Fussilat [41]:16 which reflect three major dimensions of meaning: the mercy of power, and the warning of Allah SWT. Tantawi Jauhari's interpretation presents a synergy between revelation and science, where the phenomenon of wind is understood not only theologically, but also through a rational and scientific lens that strengthens faith in the greatness of Allah SWT.

Kata Kunci :
Tafsir Tematik,
Tantawi
Jauhari, Al-
Jawahir, angin,
Al-Qur'an

Abstrak

Kajian ini bertujuan angin dalam al-qur'an (studi atas penafsiran tantawi jauhari dalam kitab al-jawahir fi tafsir al-qur'an al-karim). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat tentang angin yang dikaji antara lain QS. Al-A'raf [7]:57,

QS. Ar-Rum [30]:46 dan [30]:48, QS. Al-Hijr [15]:22, QS. Al-Baqarah [2]:164, QS. Al-Jatsiyah [45]:5, QS. Yunus [10]:22, QS. Al-Ahqaf [46]:24, dan QS. Al-Fussilat [41]:16 yang mencerminkan tiga dimensi makna besar: Rahmat kekuasaan, dan peringatan Allah Swt. Penafsiran Tantawi Jauhari menampilkan sinergi antara wahyu dan sains, di mana fenomena angin dipahami bukan hanya secara teologis, tetapi juga melalui kacamata rasional dan ilmiah yang memperkuat keimanan terhadap kebesaran Allah Swt.

Article History : Received : Accepted :
01 November 2025 27 Desember 2025

PENDAHULUAN

Secara bahasa, kata *Al-Qur'an* berasal dari akar kata *qara'a*—*yaqra'u*—*qira'atan* atau *qur'an* yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur (Daulay et al., 2023). Dengan demikian, *Al-Qur'an* tidak sekadar bermakna bacaan, tetapi juga simbol keterpaduan wahyu yang menyatukan berbagai makna dan hikmah kehidupan manusia (Khaeroni, 2017).

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Muhammad Chirzin, (2014) menyebutkan *Al-Qur'an* sebagai petunjuk bagi umat manusia yang meletakkan prinsip-prinsip dasar dalam segala persoalan kehidupan manusia dan merupakan kitab universal. Petunjuk ini menjadi aspek utama dalam agama Islam sebagai *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat (Q. Shihab, 1996). Allah Swt. menurunkan *Al-Qur'an* kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa dan kebutuhan dakwah Rasulullah Saw., sebagaimana firman-Nya dalam QS. *Al-Jatsiyah*: 2 dan QS. *Al-Isra*: 106.

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Artinya: “Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Jatsiyah: 2)

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya: “Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (QS. Al-Isra: 106)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa pengetahuan dan peradaban yang dirancang oleh Al-Qur’an adalah pengetahuan yang terpadu, melibatkan akal dan kalbu dalam proses perolehannya. Al-Qur’an, menurutnya, adalah kitab yang menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan, seperti jiwa, akal, dan jasmani, serta memandang manusia sebagai makhluk utuh yang memiliki kemampuan berpikir dan rasa spiritual. Karena itu, wahyu Al-Qur’an tidak hanya berbicara kepada akal, tetapi juga menggerakkan hati dan moral untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Di dalam Al-Qur’an terkandung petunjuk, nilai, dan pengetahuan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat spiritual, moral, sosial, maupun kosmologis. Salah satu ciri keagungan Al-Qur’an adalah kemampuannya berbicara kepada setiap generasi dengan makna yang senantiasa relevan. Karena itulah para ulama dan mufasir sepanjang sejarah berupaya menggali kandungan Al-Qur’an melalui beragam pendekatan—baik tekstual, rasional, sufistik, maupun ilmiah. Pendekatan-pendekatan tersebut menunjukkan keluasan makna Al-Qur’an yang tidak hanya terbatas pada aspek hukum dan akidah, tetapi juga menjangkau fenomena alam dan kehidupan manusia secara menyeluruh .

Salah satu aspek menarik dari Al-Qur’an adalah penjelasannya tentang fenomena alam (ayat-ayat kauniyah), yaitu

ayat-ayat yang mengajak manusia untuk berpikir, meneliti, dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda kekuasaan Allah yang terhampar di alam semesta. Fenomena-fenomena seperti hujan, laut, petir, tumbuhan, dan angin bukan hanya menunjukkan keagungan ciptaan Allah, tetapi juga menyimpan makna simbolik dan ilmiah yang dapat memperluas kesadaran manusia akan keteraturan dan kebesaran sistem alam ciptaan-Nya.

Dalam konteks ini, angin merupakan salah satu unsur alam yang memiliki posisi penting dalam struktur naratif Al-Qur'an. Angin sering kali digambarkan dalam dua sisi: sebagai rahmat dan sebagai bencana dalam kehidupan. Kata angin (*al-rīh* atau *al-riyāh*) disebutkan sebanyak 14 kali di 14 surah yang berbeda. Dalam beberapa ayat, angin berperan membawa awan dan menurunkan hujan yang menyuburkan bumi, seperti dalam QS. Al-A'raf ayat 57.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.”

Kajian terhadap konsep angin dalam Al-Qur'an menjadi menarik tidak hanya karena kekayaan maknanya, tetapi juga karena fenomena ini memiliki hubungan yang erat dengan pengetahuan ilmiah modern. Dalam perspektif meteorologi, angin adalah udara

yang bergerak sejajar dengan permukaan bumi yang bergerak dari daerah yang memiliki tekanan udara yang tinggi ke daerah yang memiliki tekanan udara yang rendah (Murniati, 2022). Fakta ilmiah tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, bahkan justru memperkuat kebenaran wahyu yang telah menyinggung fenomena tersebut jauh sebelum ilmu pengetahuan modern berkembang.

Selain fenomena alam, istilah *rib* dan *riyah* dalam Al-Qur'an juga dikaitkan dengan tubuh manusia. Dalam perspektif Al-Qur'an, istilah *rib* dan *riyah* secara umum digunakan untuk menunjuk makna "angin", yakni udara yang bergerak dan memiliki daya dorong di alam. Namun, pemaknaannya tidak berhenti pada fenomena fisik semata. Dalam QS. Yusuf: 94, kata *rib* justru digunakan dalam makna "aroma" yang terpancar dari tubuh Nabi Yusuf, ketika bau tubuhnya tercium oleh ayahnya, Nabi Ya'qub.

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تَفْقَهُونَ

Artinya: "Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)."

Ayat tersebut menunjukkan konsep "angin" dalam Al-Qur'an dapat pula dihubungkan dengan eksistensi biologis manusia, yakni adanya unsur udara yang bergerak dalam tubuh, yang menjadi bagian dari sistem kehidupan manusia sebagaimana udara yang berembus di alam. Lebih lanjut, QS. Al-Anfal ayat 46 menggunakan frasa *watadhbaba ribukum* yang diterjemahkan sebagai "hilang kekuatanmu." Menurut Musthafa al-Maraghi, makna *rib* dalam ayat ini awalnya adalah udara yang bergerak, kemudian dipinjamkan maknanya untuk kekuatan dan kemenangan, karena udara dalam tubuh atau hembusan angin memiliki kemampuan

menggerakkan, mengguncangkan, dan menghancurkan.(Yazid et al., 2020)

Menurut Muhammad RoziMuhammad Rozi (2016), angin merupakan salah satu tanda nyata dari kekuasaan Allah Swt. yang bergerak sepenuhnya atas kehendak dan izin-Nya. Setiap hembusan, arah, dan waktunya telah diatur oleh Allah sebagai manifestasi dari keteraturan ciptaan-Nya. Dalam kajian ilmiah, angin merupakan sumber energi bersih karena tidak menghasilkan polusi atau gas buang penyebab efek rumah kaca. Oleh karena itu, angin dimanfaatkan sebagai energi terbarukan, misalnya melalui penggunaan kincir angin untuk membantu nelayan dan pengembangan ladang angin guna mengurangi dampak perubahan iklim serta pemanasan global.

Angin terjadi karena adanya perbedaan tekanan udara atau suhu di suatu wilayah, yang dipengaruhi oleh besarnya energi panas matahari yang diterima permukaan bumi. Wilayah yang menerima lebih banyak panas akan memiliki udara lebih panas dan tekanan udara lebih rendah, sehingga udara bergerak menuju wilayah dengan tekanan lebih tinggi. Meskipun angin tidak terlihat, keberadaannya bisa dirasakan melalui efek atau gerakan pada benda di sekitarnya (Alia, 2024)

Dalam konteks energi terbarukan, menurut Fadlan Akbar(Akbar, 2024) energi angin merupakan sumber energi terbarukan yang melimpah dan ramah lingkungan. Dengan teknologi turbin dan sistem kontrol modern, energi angin dapat dimanfaatkan secara optimal meski kecepatannya fluktuatif. Inverter dan baterai berperan penting dalam mengubah serta menyimpan energi agar pasokan tetap stabil. Pemanfaatan energi angin, seperti melalui kincir dan ladang angin, membantu mengurangi emisi karbon, ketergantungan pada bahan bakar fosil,

serta menciptakan lapangan kerja baru menuju transisi energi bersih dan berkelanjutan.

Meski banyak manfaatnya, angin juga memiliki dampak negatif apabila terjadi dalam bentuk ekstrem atau tak terkendali. Dampak tersebut bisa berupa kerusakan fisik (pohon tumbang, bangunan rusak), erosi tanah dan pasir, gangguan transportasi, serta potensi bahaya bagi manusia. Dalam kajian energi, meskipun angin sebagai sumber energi bersih membawa manfaat besar, tetap terdapat tantangan seperti fluktuasi kecepatan dan arah angin yang dapat mempengaruhi daya keluaran turbin angin. Fluktuasi arah dan kecepatan angin merupakan masalah utama yang dapat mempengaruhi daya keluaran turbin angin (Aristandi et al., 2025)

Angin terkadang membawa rahmat, namun di waktu lain dapat menjadi sarana azab dan peringatan bagi manusia. Fenomena ekstrem seperti angin puting beliung terjadi akibat kondisi atmosfer yang tidak stabil, perbedaan tekanan udara yang besar, dan pembentukan vortex, umumnya muncul di wilayah tropis (Wibowo et al., 2020). Penyebab utamanya meliputi penurunan signifikan suhu dan tekanan udara permukaan serta terbentuknya shearline pada aliran angin, yang diperkuat oleh penebalan awan konvektif dan kenaikan suhu puncak awan seperti terlihat pada citra satelit Himawari-8. Faktor lain seperti sea surface temperature, kelembapan relatif, K-indeks, dan TT-indeks memiliki pengaruh lebih lemah (Raechan Anam & Amri, 2021). Selain itu, temuan tahun 2015 di DIY (data 2011–2014) menunjukkan bahwa kecepatan dan arah angin serta suhu merupakan prediktor utama terjadinya puting beliung, sementara curah hujan dan ketinggian wilayah memberikan pengaruh tambahan tergantung topografi (Shinta Marselina & Widodo, 2015).

Dalam Al-Qur'an, angin juga disebut sebagai sarana azab bagi umat yang durhaka, sebagaimana kisah kaum 'Ād yang dibinasakan dengan *riḥ ṣarṣar 'atīyah* (angin sangat dingin dan keras), sebagaimana dalam QS. *Al-Haqqah* ayat 6–8:

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ۖ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةً أَيَّامٍ حُسُومًا ۖ فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعِجَزُوا بِخَلِّ حَاوِيَةٍ ۚ فَهَلْ تَرَى لَهُمْ مِنْ بَاقِيَةٍ ۚ ٨

Artinya: “6. Adapun kaum 'Aad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang; 7. Yang Allah menimpakan kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah lapuk; 8. Maka tidak ada seorang pun yang tinggal di antara mereka.”

Demikian pula dalam QS. *Al-Ahqaf* ayat 24–25 disebutkan:

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالَوا هَذَا عَارِضٌ مُمِطِرٌ ۚ بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ ٢٤ تُدْمِرُ كُلَّ شَيْءٍ ۚ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَاصْبَحُوا لَا يَرَى إِلَّا مَسَكِنَهُمْ ۚ كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ٢٥

Artinya: “24. Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan!) bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih; 25. yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa.”

Berdasarkan penjelasan ulama tafsir seperti Jalaludin Al-Suyuthi dalam *Lubab an-Nuqul fi Asbabun Nuzul*, ayat ini tidak

memiliki asbābun nuzūl yang spesifik, sebab Surah *Al-Haqqah* termasuk golongan surah Makkiyyah yang turun secara umum untuk memperingatkan kaum Quraisy yang mendustakan hari kebangkitan dan risalah Nabi Muhammad SAW. Konteks turunnya ayat tersebut lebih bersifat tematik, yakni untuk menggambarkan akibat yang menimpa umat terdahulu yang menolak kebenaran, seperti kaum Ad dan Tamud. Dalam hal ini, Quraish Shihab menegaskan bahwa kisah ini menjadi cerminan moral bagi umat Islam agar tidak mengulangi kesombongan dan pendustaan terhadap kebenaran sebagaimana dilakukan oleh kaum tersebut.

Menurut tafsiralquran.id, kaum 'Ad merupakan bangsa semitik yang hidup di kawasan bukit-bukit *al-Ahqaf* di wilayah selatan Jazirah Arab, antara Yaman hingga Oman. Mereka menolak dakwah Nabi Hud dan akhirnya dihancurkan oleh angin dingin yang berhembus selama tujuh malam delapan hari, menghancurkan rumah, harta, dan kehidupan mereka. Fenomena ini digambarkan sebagai bentuk nyata kekuasaan Allah yang dapat menimpakan bencana alam sebagai sarana azab dan peringatan. Hal ini dapat dibandingkan dengan apa yang terjadi di Amerika Serikat, tepatnya di Negara bagian New Orleans, ketika wilayah itu diterjang oleh Badai Katrina (Katrina Hurricane) pada tanggal 23-31 Agustus 2005 yang lalu. Katrina Hurricane ini mempunyai kecepatan badai 280 km/jam, tekanan (minimal) 902 mbar (hPa: 26.65 inHg); suhu badai cukup hangat, sekitar 28,4 oC, berlangsung selama lebih kurang 8 (delapan) hari, terus menerus.

Sementara itu, ayat lain yang menggambarkan turunnya azab dengan sebab yang jelas dapat dilihat dalam QS. *Al-Anfal* ayat 32-33.

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوْ
 آتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Artinya: “32. Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya Allah, jika betul (Al Quran) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih"; 33. Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun.”

Menurut Jalaluddin as-Suyuthi(As-Suyuthi, 2008) dalam *Lubab an-Nuqul*, ayat ini turun berkenaan dengan perkataan an-Nadhr bin al-Harits dan Abu Jahl bin Hisyam, yang dengan sombong mengucapkan doa tersebut di hadapan Nabi. Riwayat ini juga disebut oleh al-Bukhari dan Ibnu Jarir, yang menjelaskan bahwa Allah menunda azab karena masih adanya Rasulullah di tengah mereka serta karena sebagian di antara mereka masih memohon ampun. Dari sisi konteks pewahyuan, ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa berbagai bentuk azab, baik berupa angin, hujan batu, maupun bencana lainnya, merupakan manifestasi kekuasaan Allah untuk memperingatkan manusia agar tidak mengulangi kesalahan kaum terdahulu. Dengan demikian, meskipun QS. *Al-Haqqah* dan *Al-Ahqaf* tidak memiliki sebab turunnya secara spesifik, kedua ayat ini sama-sama menunjukkan bahwa angin dan azab alam merupakan simbol kekuasaan Allah yang digunakan sebagai peringatan bagi manusia yang ingkar dan sombong terhadap kebenaran.

Hidayanti(Hidayanti, 2023) menemukan bahwa dalam Surah Al-Qamar terdapat kisah lima umat yang dibinasakan karena kesombongan dan kedurhakaan, yakni kaum Nabi Nuh, ‘Ad,

Tsamud, kaum Nabi Luth, serta Fir'aun. Mereka diazab dengan berbagai bentuk siksaan seperti banjir besar, angin kencang, pekikan keras, hujan batu, dan penenggelaman, akibat pendustaan terhadap rasul, ejekan terhadap utusan Allah, penyembelihan unta mukjizat, serta perbuatan keji seperti homoseksual.

Oleh karena itu, seorang mukmin hendaknya merenungi keberadaan angin sebagai pelajaran berharga tentang kebesaran, kesempurnaan, dan kekuasaan Sang Pencipta. Dengan demikian, integrasi antara penafsiran Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan menjadi ruang diskursus penting dalam studi tafsir kontemporer yang berupaya mempertemukan wahyu dan sains dalam satu kesatuan makna yang harmonis.

Dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an, muncul sejumlah mufasir yang berupaya mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena ilmiah. Salah satu tokoh penting dalam aliran *tafsir ilmiah* (*at-tafsir al-'ilmi*) adalah Syaikh Tantawi Jauhari (1870–1940 M), yang dikenal sebagai seorang *teosofi alam* (*hakim thabi'i labuti*) karena pemikirannya yang menggabungkan antara spiritualitas dan sains modern (Fahimah & Ayu Lestari, 2023). Karya-karyanya seperti *Jawahir al-'Ulum*, *Al-Arwah*, dan *Al-Nidzam wa al-Islam* memperlihatkan pandangannya tentang keteraturan ciptaan Allah dan hubungan antara filsafat Yunani, ilmu pengetahuan, serta teks Al-Qur'an. Bentuk tafsir yang digunakan dalam karyanya *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim* termasuk dalam kategori *bi al-ra'yi*, yakni penafsiran yang memanfaatkan ijtihad rasional untuk menyingkap makna-makna Al-Qur'an (Firdaus, 2024)

Kajian Aliviyah Alivah (2024) menjelaskan bahwa Tantawi Jauhari memiliki dua bidang keilmuan yang menjadi dasar pandangannya, yaitu tafsir dan fisika. Dalam tafsirnya, cara Tantawi dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan

menyuguhkan dan memberi keterangan berupa gambar-gambar dan penjelasan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan (Firdaus, 2024). Adapun tujuannya adalah memberikan pemahaman empiris dan jelas kepada pembaca agar mereka melihat kebenaran ilmiah dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, fenomena alam seperti angin bukan hanya dipahami secara fisik, tetapi juga dikaitkan dengan makna spiritual dan moral dalam Al-Qur'an.

Salah satu fenomena alam yang dijelaskan oleh Tantawi adalah angin, yang menurutnya berasal dari panas matahari yang memengaruhi udara dan bumi. Angin memiliki berbagai jenis berdasarkan arah, kecepatan, kekuatan, dan tujuannya, serta masing-masing memiliki manfaat bagi kehidupan makhluk hidup. Dalam salah satu tafsirannya,

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ فَتَنِيْرُ سَحَابًا فَيَنْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا
فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ
يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya: “Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.” (QS. Ar-Rum: 48)

Tantawi menjelaskan bahwa Allah-lah yang mengirimkan angin, kemudian menjadikannya sebagai sarana untuk membentuk awan yang bergumpal-gumpal hingga menurunkan hujan dari bagian tengahnya (Alivah, 2024).

Tantawi menegaskan bahwa Allah memiliki otoritas mutlak atas angin, dan seluruh pergerakannya tunduk kepada kehendak-

Nya. Dalam Al-Qur'an, ketika kata *angin* disebut dalam bentuk jamak (*riyāh*), ia bermakna rahmat, seperti membawa hujan dan kesejukan. Namun, ketika disebut dalam bentuk tunggal (*rih*), ia sering bermakna azab atau bencana yang menimbulkan kerusakan. Melalui penjelasan ini, Tantawi memperlihatkan keseimbangan antara aspek spiritual dan ilmiah dalam menafsirkan ayat-ayat tentang alam, sekaligus menunjukkan bahwa segala ciptaan Allah memiliki keterkaitan dan manfaat bagi kehidupan manusia.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas makna dan fungsi angin dalam Al-Qur'an dari beragam perspektif penafsiran. Ikhwān (2022) menemukan bahwa Buya Hamka menafsirkan angin sebagai bentuk rahmat Allah bagi seluruh makhluk hidup. Ia menampilkan dua corak penafsiran, yaitu corak ilmi yang tampak saat menjelaskan proses ilmiah seperti turunnya hujan, perkawinan tumbuhan, dan ilmu pelayaran, serta corak adab, ketika menggambarkan kondisi dan harapan manusia terhadap angin, seperti kebutuhan para nelayan dalam berlayar. Sementara itu, Menurut Imam, (2018) bentuk tunggal kata *rih* dalam Al-Qur'an biasanya bermakna negatif, sedangkan bentuk jamak *riyāh* menunjukkan makna positif seperti rahmat dan manfaat alam. Ia juga menguraikan istilah lain seperti *al-Zāriyāt*, *i'sārun*, dan *al-'Aṣīfat* yang merujuk pada angin badai, serta *al-Mursalāt* yang menggambarkan kekuatan atau malaikat, menunjukkan bahwa angin memiliki fungsi penting dalam sistem kehidupan, termasuk membantu hujan dan penyerbukan tumbuhan. Adapun Alivah Alivah (2024) mengungkapkan bahwa menurut Tanthawi Jauhari, setiap hembusan udara adalah bentuk angin yang dikirim Allah sebagai rahmat dan rezeki bagi hamba-Nya. Penafsiran ini menegaskan pandangan Tanthawi bahwa fenomena alam,

termasuk angin, merupakan manifestasi nyata dari keagungan dan kekuasaan Allah.

Meskipun sejumlah penelitian tersebut telah membahas konsep angin dalam perspektif tafsir klasik dan ilmiah, belum banyak yang secara spesifik menelusuri penafsiran Tantawi Jauhari secara mendalam terhadap ayat-ayat tentang angin dalam *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Penelitian ini menjadi penting karena Tantawi merupakan salah satu pelopor tafsir ilmiah modern yang berupaya menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains, bahkan mengandung dasar-dasar pengetahuan alam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran Tantawi Jauhari mengenai ayat-ayat Al-Qur'an tentang angin dalam *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan penafsiran Tantawi Jauhari bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami secara rasional dan selaras dengan ilmu pengetahuan modern tanpa mengurangi nilai keimanan di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) yang memanfaatkan berbagai sumber literatur untuk memperoleh data yang relevan. Pendekatan yang digunakan ialah tafsir tematik (*tafsir mandhu'i*), yaitu metode penafsiran yang menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang membahas tema serupa untuk kemudian dianalisis secara menyeluruh agar menghasilkan pemahaman yang terpadu dan utuh. Fokus utama penelitian ini adalah menelusuri serta menganalisis penafsiran Syaikh Tantawi Jauhari mengenai ayat-ayat Al-Qur'an tentang angin dalam kitab *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup kitab *Al-*

Jawābir fī Tafsīr Al-Qurʾān Al-Karīm karya Tantawi Jauhari sebagai objek utama kajian, serta ayat-ayat Al-Qurʾān yang membahas tentang angin. Sementara itu, sumber sekunder meliputi berbagai literatur pendukung seperti buku-buku tentang tafsir ilmi, artikel ilmiah, jurnal, serta karya tulis yang mengulas konsep angin dalam Al-Qurʾān dan biografi pemikiran Tantawi Jauhari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi data dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qurʾān tentang angin serta penafsiran Tantawi Jauhari terhadap ayat-ayat tersebut; (2) klasifikasi data berdasarkan tema dan konteks, seperti angin sebagai rahmat, angin sebagai azab, serta angin sebagai tanda kekuasaan Allah agar analisis menjadi lebih fokus dan terarah; (3) deskripsi penafsiran untuk menjelaskan isi tafsir Tantawi Jauhari secara runtut dan kontekstual; serta (4) analisis dan interpretasi untuk mengungkap makna mendalam dan korelasi antara ayat-ayat Al-Qurʾān dengan ilmu pengetahuan modern terkait fenomena alam berupa angin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Tantawi Jauhari dan Kitab Tafsir Al-Jawahir

Syaikh Thantawi Jauhari al-Misri merupakan salah satu ulama besar Mesir yang dikenal karena pemikirannya yang menghubungkan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Nama lengkapnya adalah Syaikh Thantawi Jauhari al-Misri, beliau lahir di desa *Kafr ʿAudillāh Hijāzī*, wilayah timur Mesir pada tahun 1862 M, dan wafat pada tahun 1940 M/1385 H (Nietarahmani et al., 2024). Sejak kecil, beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga sederhana; ayahnya adalah seorang petani, namun memiliki perhatian besar terhadap pendidikan agama. Rumah mereka kerap dikunjungi para ulama al-Azhar, seperti al-Syamni, al-Isimawi, dan al-Jura, yang datang untuk mengajarkan Al-Qurʾān. Kondisi inilah yang

menumbuhkan kecintaan Tantawi terhadap ilmu dan semangat untuk menjadi seorang alim. (Armainingsih, 2016)

Masa hidup Tantawi bertepatan dengan periode kebangkitan intelektual di Mesir, di mana masyarakat mulai bersentuhan dengan peradaban Barat dan kemajuan sains modern. Dalam konteks ini, Tantawi berupaya menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, bahkan mengandung isyarat ilmiah yang mendorong manusia untuk meneliti dan merenungi fenomena alam. Ia terinspirasi oleh semangat rasionalisme Islam klasik, dan berusaha merevitalisasi hubungan harmonis antara wahyu dan akal, serta antara agama dan sains.

Karya monumentalnya adalah kitab *Al-Jawābir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, yang terdiri atas 25 juz (13 jilid) dengan setiap jilid memuat sekitar 200–300 halaman. Kitab ini dikenal dengan sampul merah khas dan menggunakan pendekatan saintifik (scientific approach), yaitu pendekatan yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan perspektif ilmu pengetahuan. Dalam karya tersebut, Tantawi banyak menyoroti keajaiban ciptaan Allah pada makhluk kecil seperti semut, lebah, dan laba-laba, serta fenomena alam seperti angin dan hujan (Hani et al., 2022). Oleh sebab itu, kitab ini sering dikategorikan sebagai tafsir bercorak 'ilmi, yaitu tafsir yang menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada prinsip-prinsip ilmu pengetahuan modern.

Menurut Handayani, (2022) *Al-Jawābir* merupakan karya paling terkenal di antara semua tulisan Tantawi karena berhasil memadukan antara penafsiran Al-Qur'an dan penjelasan ilmiah secara rasional dan empiris. Di dalamnya juga terkandung berbagai rangkuman pemikiran dan refleksi beliau yang sebelumnya tersebar dalam tulisan-tulisannya yang lebih kecil.

Menurut Alfani, (2025) latar belakang penulisan *Tafsir al-Jawābir* oleh Syaikh Tantawi Jauhari tidak terlepas dari dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan. Secara internal, Tantawi mengalami pergulatan batin dan krisis spiritual mengenai keberadaan Tuhan ketika studinya di al-Azhar terhenti akibat penjajahan Inggris. Setelah melalui masa sulit di kampung halamannya, ia kembali menemukan keimanan melalui perenungan terhadap alam dan inspirasi dari hadis yang mendorong manusia untuk berpikir tentang tanda-tanda kebesaran Allah. Pengalaman tersebut membentuk pandangannya bahwa alam merupakan sarana untuk mengenal Tuhan.

Selain itu, ia juga merasa gelisah terhadap kecenderungan ulama terdahulu yang, menurutnya, terlalu fokus pada aspek hukum dan mengabaikan sisi kealaman dalam Al-Qur'an. Pandangan ini mendorongnya menghadirkan tafsir yang memadukan wahyu dengan ilmu pengetahuan modern. Dari sisi eksternal, Tantawi terinspirasi oleh kemajuan sains di Barat dan merasa prihatin atas kemunduran umat Islam yang terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan akibat penjajahan dan perpecahan internal. Karena itu, melalui *Tafsir al-Jawābir*, ia berupaya menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat ilmiah yang dapat membangkitkan kembali semangat keilmuan umat. (Alfani et al., 2025)

Klasifikasi Tema Ayat tentang Angin

Tabel 1. Klasifikasi Ayat-ayat Angin

Kategori	Surah dan Ayat	Tema Utama
Angin sebagai rahmat	Al-A'raf [7]: 57	Angin sebagai pembawa rahmat Allah melalui

		turunnya hujan dan penyuburan bumi.
	Ar-Rum [30]: 46 dan 48	Angin menjadi tanda kasih Allah yang mendahului hujan dan menyejukkan bumi.
	Al-Hijr [15]: 22	Angin berperan sebagai pembawa benih dan bagian dari sistem alam yang teratur.
Angin sebagai tanda kekuasaan Allah	Al-Baqarah [2]: 164	Angin sebagai bagian dari tanda kebesaran dan keteraturan ciptaan Allah.
	Al-Jatsiyah [45]: 5	Angin menunjukkan kekuasaan Allah yang dapat dipahami oleh orang yang berpikir.
	Yunus [10]: 22	Angin menjadi sarana dalam perjalanan
Angin sebagai azab	Al-Ahqaf [46]: 24	Angin dapat menjadi alat azab bagi kaum yang mendustakan Allah.
	Al-Fussilat [41]: 16	

Penafsiran Tantawi Jauhari tentang Ayat-Ayat Angin

Berdasarkan hasil kajian terhadap *Al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qurʾān Al-Karīm*, Tantawi menafsirkan fenomena angin dengan pendekatan yang memadukan teologi, sains, dan filsafat alam. Ia melihat angin bukan sekadar fenomena fisik, melainkan simbol keteraturan dan kekuasaan Allah dalam sistem semesta.

1. Angin sebagai Rahmat dan Sumber Kehidupan

Tantawi Jauhari dalam *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qurʾān Al-Karīm* menjelaskan bahwa angin merupakan salah satu tanda kebesaran dan rahmat Allah yang sangat besar bagi kehidupan di bumi. Ia menegaskan bahwa angin bukan sekadar aliran udara yang berpindah karena perbedaan tekanan, melainkan bagian dari sistem alam yang diciptakan secara teratur dan penuh hikmah. Menurutnya, setiap hembusan angin adalah manifestasi dari keteraturan hukum-hukum Ilahi yang mengatur alam semesta.

a. QS. Al-Aʿraf (7): 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقِّتَهُ لَيْلًا مَّيِّتٌ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٥٧

Artinya: “Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.”

Ayat ini menggambarkan peran angin sebagai rahmat dan tanda kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk hidup. Melalui angin, Allah memulai proses turunnya hujan yang membawa kehidupan bagi bumi. Fenomena ini menunjukkan keteraturan sistem alam semesta dan kebijaksanaan Allah dalam mengatur segala sesuatu secara seimbang dan terukur.

Berdasarkan ayat tersebut, Tantawi Jauhari menafsirkan bahwa udara tidak akan bergerak menjadi angin tanpa adanya sebab, yaitu panas dari matahari. Matahari, sebagai sumber utama energi di bumi, menimbulkan perbedaan suhu antara daratan dan

lautan. Perbedaan suhu inilah yang menyebabkan udara bergerak, seperti angin yang bertiup dari laut menuju pegunungan, membawa partikel uap air yang kemudian membentuk awan mendung. Awan tersebut bergerak menuju wilayah kering, lalu menurunkan hujan yang menghidupkan kembali tanah tandus menjadi subur dan menumbuhkan berbagai tanaman.

Tantawi menjelaskan bahwa proses ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat yang ilmiah dalam ciptaan Allah. Angin berperan penting dalam siklus air dan kesuburan bumi, karena membawa uap air dari laut, membentuk awan, dan menurunkan hujan. Dalam pandangan Jauhari, inilah wujud kasih sayang Allah terhadap makhluk-Nya bahwa dari angin dan hujan, kehidupan dapat terus berlangsung.

Lebih jauh, Tantawi menilai bahwa ayat ini juga menyiratkan keteraturan ilmiah dalam sistem alam yang telah Allah tetapkan. Pergerakan angin, perubahan awan, dan turunnya hujan merupakan manifestasi dari ilmu Allah di alam semesta. Dengan memahami keteraturan tersebut, manusia diajak untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan-Nya, bahwa di balik hukum alam yang teratur terdapat kehendak dan kebijaksanaan Sang Pencipta.

b. QS. Ar-Rūm (30): 46 dan 48

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيَذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٤٦

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu

dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur.” (Ar-Rum [30]: 46)

Ayat ini menegaskan fungsi angin sebagai rahmat dan sarana kemaslahatan bagi manusia. Menurut Tantawi Jauhari, Allah mengutus angin sebagai pertanda datangnya hujan, sekaligus sebagai alat bantu kehidupan manusia. Melalui hembusan angin, manusia memperoleh manfaat besar, mulai dari kesuburan tanah melalui hujan, hingga kemampuan kapal berlayar di lautan untuk berdagang dan mencari rezeki.

Dalam penafsirannya, Tantawi juga memandang bahwa pergerakan angin yang membuat kapal dapat berlayar merupakan bentuk nyata keteraturan alam yang Allah ciptakan untuk kemanfaatan manusia. Dengan mengirimkan angin, Allah menunjukkan kasih sayang dan kekuasaan-Nya, agar manusia menyadari pentingnya rasa syukur atas nikmat rezeki dan keteraturan alam yang menopang kehidupan.

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتَنُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا
فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ
يَسْتَبْشِرُونَ ٤٨

Artinya: “Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.” (Ar-Rum [30]: 48)

Ayat ini menggambarkan mekanisme ilmiah dan spiritual dari peredaran angin dan turunnya hujan. Dalam tafsirnya, Tantawi

Jauhari menjelaskan bahwa Allah adalah pengatur sistem angin dan awan. Ia mengirim angin yang menggerakkan uap air dari laut ke atmosfer, lalu membentuk awan yang kadang terbentang tipis dan kadang menggumpal padat. Dari celah-celah awan inilah turun hujan yang menjadi sumber kehidupan.

Jauhari memadukan antara tafsiran teologis dan tafsiran ilmiah. Secara teologis, ia menegaskan bahwa fenomena angin dan hujan menunjukkan rahmat serta kekuasaan Allah yang mengatur segala sesuatu dengan penuh keseimbangan. Secara ilmiah, ia menjelaskan bahwa perbedaan suhu dan tekanan udara, posisi matahari terhadap bumi, serta arah angin dari khatulistiwa dan kutub menjadi penyebab terbentuknya sistem angin yang kompleks di permukaan bumi.

Tantawi juga menggambarkan pengamatannya terhadap alam, seperti hembusan angin di sekitar khatulistiwa yang bercabang ke arah utara dan selatan, serta adanya angin laut dan angin darat yang berhembus bergantian siang dan malam. Perbedaan arah, suhu, dan kelembapan inilah yang menimbulkan awan, hujan, dan kesuburan bumi. Ia menegaskan bahwa dalam keteraturan sistem ini terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berpikir dan mau belajar dari alam. Melalui ayat ini, Tantawi ingin menunjukkan bahwa wahyu dan ilmu pengetahuan tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pemahaman terhadap hukum-hukum alam seperti peredaran angin dan hujan dapat memperkuat keimanan, karena keduanya menyingkap keajaiban ciptaan Allah yang penuh hikmah.

c. QS. Al-Hijr (15): 22

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ٢٢

Artinya: “Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu

Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.”

Tantawi Jauhari (Jauhari, 1350) menafsirkan ayat ini bahwa angin bukan hanya fenomena atmosfer yang terjadi secara kebetulan, tetapi memiliki peran aktif dalam sistem kehidupan. Kata “*lawāqih*” dipahami olehnya sebagai bentuk plural dari *laqaha* yang berarti “mengawinkan” atau “menyuburkan”, yang menunjukkan bahwa angin menjadi perantara dalam proses penyerbukan tumbuhan dan pembentukan awan. Menurut Tantawi, gerakan angin terjadi karena adanya perbedaan panas matahari dan tekanan udara di permukaan bumi. Angin bergerak dari daerah bertekanan tinggi ke daerah bertekanan rendah, membawa partikel air yang kemudian membentuk awan. Ketika awan telah jenuh, maka turunlah hujan yang menyuburkan tanah dan menumbuhkan tumbuhan.

Selain itu, Tantawi juga menekankan bahwa keteraturan sistem angin dan hujan merupakan bukti adanya hukum sebab-akibat dalam ciptaan Allah. Manusia tidak memiliki kendali atas proses tersebut, melainkan hanya dapat mengambil manfaat darinya. Dalam pandangan ini, Tantawi ingin menegaskan bahwa sains hanyalah sarana memahami hikmah, sedangkan pengatur mutlak adalah Allah SWT.

2. Angin sebagai Tanda Kekuasaan Allah

a. QS. Al-Baqarah (2): 164

Sebagai salah satu ayat yang paling kaya dengan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta, QS. Al-Baqarah ayat 164 mengajak manusia untuk merenungkan hubungan antara berbagai fenomena alam. Ayat ini menunjukkan bahwa semua itu tidak

terjadi secara acak, tetapi menunjukkan keteraturan dan kebesaran Allah sebagai Pengatur alam.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا
مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ١٦٤

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”

Menurut Tantawi Jauhari, (Jauhari, 1350) ayat ini menggambarkan keteraturan sistem alam yang menunjukkan kebesaran dan kebijaksanaan Allah. Ia menjelaskan bahwa segala sesuatu yang tampak di alam, baik udara yang bergerak, awan yang bergumpal, maupun air hujan yang turun, semuanya tunduk pada hukum-hukum fisika yang Allah tetapkan. Jauhari menafsirkan bahwa setiap udara yang bergerak disebut “*riyāḥ*” (angin), dan yang menakjubkan adalah arah serta kecepatannya yang bergantung pada perbedaan tekanan udara akibat panas matahari. Dalam catatan ilmiahnya, ia menyebut bahwa pada kondisi tertentu kecepatan angin dapat mencapai 1–3 mil per jam, bahkan bisa melebihi 90 mil per jam pada badai besar (zauba‘ah).

Penjelasan ini menunjukkan bahwa fenomena angin dan hujan bukan sekadar kejadian alamiah, tetapi bukti nyata keteraturan ciptaan Allah. Dengan gaya tafsir yang ilmiah, Tantawi menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat tentang hukum-hukum alam yang sejalan dengan prinsip-prinsip sains modern.

Lebih jauh, Tantawi menegaskan bahwa Allah menciptakan langit, bumi, siang, malam, angin, dan awan dalam keseimbangan dan sistem yang saling mendukung. Matahari dan bulan berjalan sesuai orbitnya; pergantian malam dan siang memberi ritme kehidupan; dan angin berperan penting dalam menggerakkan awan hingga menurunkan hujan. Bahkan kapal yang berlayar di laut, menurut Jauhari, adalah manifestasi penundukan Allah terhadap air laut agar dapat dimanfaatkan manusia untuk transportasi dan perdagangan.

Dari tafsir ini, jelas bahwa Tantawi Jauhari memandang ayat tersebut sebagai perpaduan antara pesan spiritual dan ilmiah. Alam tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga menjadi cermin keagungan Tuhan. Dengan memahami hukum-hukum alam, manusia diajak untuk semakin mengenal dan bersyukur kepada Allah, karena ilmu dan wahyu pada dasarnya berjalan seiring dalam menuntun manusia menuju pengenalan yang lebih dalam terhadap Sang Pencipta.

b. QS. Al-Jatsiyah (45): 5

وَاخْتَلَفَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفَ الرِّيحِ ؕ آيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ٥

Artinya: “dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan

itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal.”

Ayat ini menggambarkan tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat dilihat dalam pergantian malam dan siang, turunnya hujan dari langit, serta hembusan angin yang berpindah dari satu arah ke arah lainnya. Semua fenomena alam tersebut menunjukkan keteraturan dan kekuasaan Allah dalam mengatur kehidupan di bumi.

Menurut Tantawi Jauhari, (Jauhari, 1350) ayat ini menunjukkan keteraturan dan kesempurnaan sistem alam yang diciptakan Allah. Ia menjelaskan bahwa hujan adalah bentuk rezeki Allah yang menghidupkan kembali bumi setelah kering, dan angin yang berhembus ke berbagai arah merupakan bagian dari mekanisme alam yang bekerja sangat teliti. Tantawi menyinggung bagaimana arah angin melintasi wilayah-wilayah luas seperti Australia, India, dan Cina, menandakan bahwa fenomena ini bersifat global dan menjadi sarana penyebaran rahmat Allah di seluruh penjuru bumi.

Dalam tafsir ilmiahnya, Tantawi juga menyinggung aspek fisika udara dan sistem tekanan atmosfer. Ia menyebut bahwa berat udara di permukaan bumi setara dengan lapisan air setinggi 10 meter, dengan tekanan kira-kira 334 milimeter air atau 76 sentimeter raksa (merkuri) setara dengan tekanan udara normal pada permukaan laut. Berdasarkan perhitungan ini, ia menulis bahwa massa udara di bumi mencapai sekitar 25 triliun 233 miliar ton, dan ini menunjukkan betapa besarnya takaran ciptaan Allah yang telah diatur secara presisi. Menurutnya, seandainya udara-udara itu berubah sedikit saja dari takaran yang telah ditetapkan, maka kehidupan manusia dan makhluk lain tidak akan dapat bertahan.

Tantawi lalu mengaitkan penjelasan ilmiah ini dengan kebesaran Allah sebagai Dzat Yang Maha Mengatur. Ia menegaskan bahwa pengetahuan manusia tentang berat udara, tekanan, air, dan unsur logam seperti tembaga hanyalah sebagian kecil dari ilmu Allah yang tidak terbatas. Dalam refleksi spiritualnya, ia mengutip firman Allah: *“Dan di sisi-Nya-lah kunci-kunci segala yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia”* (QS. Al-An‘ām: 59).

Selain itu, Tantawi juga menguraikan keteraturan pergantian siang dan malam yang disebut dalam ayat ini. Ia menyertakan tabel astronomi yang menunjukkan pergerakan matahari melalui rasi-rasi bintang (*burij*), serta kesesuaian antara bulan-bulan matahari dengan kalender Suryani dan Romawi. Ia menegaskan bahwa perbedaan panjang hari dan malam di setiap bulan adalah bukti adanya sistem kosmik yang tetap dan teratur. Bahkan ketika terdapat selisih satu hingga tiga hari dalam perhitungan manusia, menurutnya hal itu tidak menandakan kekeliruan, tetapi menunjukkan adanya dinamika alami yang tetap tunduk pada hukum Allah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tantawi memandang ilmu pengetahuan modern sebagai sarana untuk memperdalam keimanan. Melalui pemahaman rasional terhadap ciptaan Allah, manusia diajak untuk semakin mengenal, mengagungkan, dan mensyukuri kebesaran-Nya.

c. QS. Yunus [10]: 22

Ayat ini menggambarkan kekuasaan Allah dalam mengatur perjalanan manusia di daratan dan lautan, sekaligus menunjukkan bagaimana manusia sering lupa kepada-Nya ketika berada dalam keadaan aman, namun kembali mengingat-Nya saat menghadapi bahaya.

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ
وَفَرَحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ
دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَجَبْنَاهُ مِنْ هَٰذِهِ لَتَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ٢٢

Artinya: "Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur".

Menurut Tantawi Jauhari, ayat ini memperlihatkan dua sisi kekuasaan Allah melalui angin: sebagai rahmat yang menuntun kapal dengan lembut, dan sebagai ujian ketika ia berubah menjadi badai yang menakutkan. Lafadz *rihin tayyibah* dijelaskan Tantawi sebagai angin yang baik dan lembut, bertiup perlahan, menuntun kapal-kapal berlayar dengan tenang dari satu tempat ke tempat lain. Sementara *rihun 'asif* diartikan sebagai angin kencang dan mengguncang, yang menjadi penyebab datangnya ombak besar dari segala arah hingga menimbulkan kepanikan dan bahaya bagi manusia di laut.

Dalam *Al-Jawahir*, Tantawi memaknai ayat ini tidak hanya secara teologis, tetapi juga ilmiah. Ia menyinggung bahwa pergerakan kapal di laut sangat bergantung pada arah dan kekuatan angin, serta keseimbangan tekanan udara di permukaan bumi. Angin yang lembut terjadi karena perbedaan suhu antara daratan dan lautan, sedangkan angin yang keras dan berbahaya muncul ketika perbedaan tekanan itu menjadi ekstrem. Ia menekankan bahwa sistem ini telah diatur dengan sangat teliti oleh Allah agar dapat menopang kehidupan manusia di bumi.

Tantawi juga menyoroti bahwa ketika manusia berlayar dan merasakan angin yang baik, mereka cenderung merasa aman dan lupa kepada Allah, tetapi ketika badai datang, mereka kembali mengingat dan memohon pertolongan dengan penuh keikhlasan. Menurutny, inilah gambaran nyata kelemahan manusia di hadapan kekuasaan Allah, manusia hanya sadar akan ketergantungan spiritualnya ketika menghadapi krisis atau bencana.

3. Angin sebagai Azab dan Peringatan

a. QS. Al-Ahqaf (46): 24

Ayat ini menceritakan kisah kaum ‘Ad yang mendustakan Nabi Hūd dan menantang datangnya azab. Ketika mereka melihat awan hitam tebal di langit, mereka mengira itu adalah awan pembawa hujan, padahal sebenarnya itulah angin yang membawa azab Allah.

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا أَسْتَعْجَلُكُمْ بِهِ
رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ٢٤

Artinya: “Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan!) bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih,”

Menurut Tantawi Jauhari, ayat ini merupakan peringatan keras terhadap kesombongan manusia yang menolak kebenaran dan menantang azab Allah. Ia menafsirkan bahwa angin dalam ayat ini bukan angin biasa, melainkan angin pembinasanya yang dikirim Allah sebagai hukuman bagi kaum ‘Ad. Dalam *Al-Jawahir*, Tantawi menjelaskan bahwa kaum ‘Ad tinggal di kawasan Al-Ahqaf, yaitu daerah berbukit pasir antara Oman dan Mahrah di selatan Jazirah Arab. Mereka terkenal dengan kekuatan fisik dan kemegahan

peradabannya, namun juga dengan kesombongan dan pengingkaran terhadap ajaran tauhid yang disampaikan Nabi Hud.

Tantawi menafsirkan ungkapan “*riḥun fiḥa ‘adḥabun aiim*” sebagai angin yang sangat kuat, dingin, dan menghancurkan, yang membawa partikel pasir tajam dan berputar dengan kecepatan luar biasa. Angin ini bukan hanya merusak bangunan dan harta benda, tetapi juga mematikan setiap makhluk hidup yang dilandanya. Ia mengaitkan hal ini dengan fenomena angin topan atau badai gurun, yang bisa menghancurkan kehidupan secara total dalam waktu singkat.

Dari sisi ilmiah, Tantawi menyoroti bahwa angin merupakan kekuatan alam yang luar biasa besar, dan jika keseimbangannya diubah oleh kehendak Allah, maka ia dapat menjadi sumber kehancuran. Fenomena ini, menurutnya, menunjukkan tanda kekuasaan Allah dalam mengatur sistem alam, di mana angin yang biasanya menjadi rahmat (membawa hujan dan kesejukan), dapat pula berubah menjadi alat azab ketika manusia melampaui batas. Ia juga menekankan pesan moral dari ayat ini: manusia sering kali tertipu oleh tanda-tanda lahiriah. Kaum ‘Ad melihat awan tebal dan mengira itu membawa hujan dan keberkahan, padahal di baliknya tersembunyi azab. Ini menunjukkan keterbatasan pengetahuan manusia dan pentingnya kesadaran spiritual untuk melihat makna di balik setiap peristiwa alam.

b. QS. Al-Fussilat (41): 16

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَبُ لِنَذِيقَهُمْ عَذَابَ الْعِزِّي فِي الْحَيَوةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ
الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ وَهُمْ لَا يُنْصَرُونَ ١٦

Artinya: “Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak

merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan Sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan.”

Dalam kitabnya, Tantawi Jauhari (Jauhari, 1349) menafsirkan ayat diatas serangkai dengan ayat 13-18 yang menggambarkan peringatan Allah terhadap kaum yang menolak kebenaran. Menurut Tantawi, Allah menurunkan angin angin yang sangat dingin dan keras (rih sarsar) kepada kaum ‘Ad sebagai bentuk balasan atas kesombongan dan keingkaran mereka terhadap seruan para rasul. Angin itu bertiup dengan kekuatan luar biasa selama beberapa hari yang penuh kesialan (*ayyamin nahisat*), memusnahkan mereka secara total. Tafsir ini menunjukkan bahwa angin bukan hanya fenomena alam, tetapi juga alat kekuasaan dan hukuman Allah yang dapat mendatangkan kehancuran bagi kaum yang durhaka.

Menurut Tantawi, Allah menurunkan angin tersebut kepada kaum ‘Ad sebagai bentuk balasan atas kesombongan dan keingkaran mereka terhadap seruan para rasul. Angin itu bertiup dengan kekuatan luar biasa selama beberapa hari yang penuh kesialan (*ayyamin nahisat*), memusnahkan mereka secara total. Tafsir ini menunjukkan bahwa angin bukan hanya fenomena alam, tetapi juga alat kekuasaan dan hukuman Allah yang dapat mendatangkan kehancuran bagi kaum yang durhaka.

Pembahasan

1. Angin sebagai Sumber Kehidupan

Berdasarkan penafsiran Tantawi Jauhari terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang angin, seperti dalam QS. Al-A‘raf [7]:57, QS. Ar-Rum [30]:46 dan [30]:48, serta QS. Al-Hijr [15]:22, dapat dipahami bahwa angin merupakan salah satu manifestasi rahmat

Allah yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Dalam pandangan Tantawi, angin bukan hanya fenomena alam yang bergerak tanpa makna, melainkan instrumen ilahi yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan di bumi. Ia menafsirkan bahwa angin menjadi perantara bagi turunnya hujan, penggerak awan, serta faktor penyubur tanah dan tumbuhan. Dengan demikian, keberadaan angin menunjukkan bentuk kasih sayang dan kebijaksanaan Allah yang menata alam secara teratur agar memberi manfaat bagi makhluk-Nya.

Tantawi Jauhari memandang bahwa dalam gerakan angin terkandung tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat dipahami oleh orang yang berakal. Sistem kerja angin dalam penafsirannya ialah awan yang digerakkan angin membawa uap air hingga menurunkan hujan merupakan bagian dari sunnatullah dalam alam semesta. Penjelasan ini menunjukkan kecenderungan tafsir ilmiah (*tafsir 'ilmi*) yang berupaya menghubungkan ayat-ayat kauniyah dengan pengetahuan ilmiah modern. Dalam tafsirnya, Tantawi menjelaskan mekanisme terbentuknya angin berdasarkan perbedaan suhu dan tekanan udara akibat pemanasan matahari, yang kemudian menyebabkan pergerakan massa udara dan membentuk awan sebelum hujan turun. Penjelasan ini sejalan dengan teori meteorologi modern yang menjelaskan bahwa proses kondensasi uap air dan perubahan tekanan atmosfer merupakan penyebab utama terbentuknya hujan.

Tantawi Jauhari juga menegaskan bahwa angin dan hujan tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga mengandung makna spiritual sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. Melalui angin yang membawa hujan, Allah menurunkan kehidupan dan menghidupkan kembali tanah yang tandus. Hal ini mengajarkan manusia untuk senantiasa bersyukur dan menyadari

bahwa segala sistem alam berjalan atas kehendak dan kebijaksanaan Tuhan. Dalam konteks ini, Tantawi menekankan bahwa manusia tidak memiliki kuasa atas angin, tetapi hanya dapat memanfaatkannya untuk kebaikan, sebagaimana kapal yang berlayar karena dorongan angin di laut. Oleh karena itu, manusia harus menyadari bahwa dengan menjaga keseimbangan alam dan menggunakan nikmat tersebut dengan penuh tanggung jawab merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Jika dibandingkan dengan para mufasir lain, Quraish Shihab (M. Q. Shihab, 2002) dalam tafsir *Al-Mishbah* menjelaskan bahwa QS. Ar-Rum ayat 46 menggambarkan angin sebagai salah satu nikmat dan kekuasaan Allah di darat maupun di laut. Allah mengirimkan angin dari berbagai arah sebagai pertanda datangnya hujan dan berlabuhnya kapal. Hembusan angin yang menyegarkan menghidupkan tumbuh-tumbuhan dan memungkinkan manusia melakukan berbagai aktivitas seperti berdagang, berjihad, atau menuntut ilmu. Sementara itu, Al-Maraghi (Al-Maraghi, 1946) dalam tafsirnya menjelaskan QS. Ar-Rum ayat 48 dengan menegaskan bahwa Allah mengutus angin untuk membentuk awan-awan yang kemudian menyebar, berkumpul, dan pada waktu tertentu menurunkan hujan. Melalui tetesan air hujan itu, manusia dan seluruh makhluk hidup merasa bahagia karena memperoleh kehidupan dan rezeki.

Dibandingkan dengan dua mufasir tersebut, Tantawi Jauhari melengkapi dimensi teologis penafsiran itu dengan pendekatan rasional dan ilmiah dengan berusaha menjembatani antara wahyu dan sains dengan menafsirkan ayat-ayat tentang angin melalui hukum-hukum alam yang telah ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini menunjukkan upayanya untuk menjadikan pemahaman Al-Qur'an lebih kontekstual dan aplikatif bagi

masyarakat modern. Dengan demikian, peneliti melihat bahwa penafsiran Tantawi Jauhari mencerminkan integrasi yang harmonis antara agama dan sains. Angin yang berhembus, hujan yang turun, serta tumbuhan yang tumbuh subur merupakan tanda keteraturan ciptaan Allah yang dapat dijelaskan secara ilmiah sekaligus dimaknai secara spiritual.

2. Angin sebagai Tanda Kekuasaan Allah

Berdasarkan penafsiran Tantawi Jauhari terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 164, QS. Al-Jatsiyah [45]: 5, dan QS. Yunus [10]: 22, angin dipahami sebagai simbol keteraturan, kebesaran, dan kebijaksanaan Allah yang tampak melalui sistem alam yang sangat teratur. Dalam tafsirnya ia menyebutkan bahwa setiap gerakan angin, turunnya hujan, hingga perputaran siang dan malam, semuanya berjalan dalam sistem yang tunduk kepada hukum Allah. Menurutny, tidak ada yang terjadi secara kebetulan; segala proses di alam semesta ini berlangsung melalui ketentuan dan sunnatullah.

Tantawi Jauhari menjelaskan bahwa peredaran angin merupakan bukti dari pengaturan Allah terhadap hukum-hukum fisika yang bekerja di bumi. Udara yang bergerak disebut *riyah*, dan arah serta kecepatannya dipengaruhi oleh perbedaan tekanan udara akibat panas matahari. Ia bahkan menulis catatan ilmiah tentang kecepatan angin yang bisa mencapai 1–3 mil per jam dalam kondisi normal, dan melebihi 90 mil per jam dalam badai besar (*ṣauba'ah*). Penjelasan ini menunjukkan bahwa Tantawi menggunakan pendekatan ilmiah untuk menjelaskan kebesaran Allah, di mana sains justru menjadi bukti konkret dari kekuasaan Tuhan. Dengan logika ilmiah, ia menegaskan bahwa setiap unsur di alam telah diatur sesuai ukuran, fungsi, dan manfaatnya bagi kehidupan manusia.

Penafsirannya terhadap QS. Al-Baqarah [2]:164 memperlihatkan pandangan ekologis Al-Qur'an yang saling terhubung antara angin, awan, hujan, dan tumbuhan. Angin menggerakkan awan, awan membawa hujan, dan hujan menumbuhkan tanaman yang menjadi sumber kehidupan. Tantawi menafsirkan ayat ini dengan pendekatan yang berpadu antara teologi dan ilmu pengetahuan, berbeda dari mufasir lain yang cenderung menitikberatkan pada aspek kebahasaan ayat. Dalam QS. Al-Jatsiyah [45]:5, ia kembali menegaskan keteraturan sistem udara dan atmosfer. Bahkan, Tantawi menghitung berat udara di permukaan bumi yang setara dengan lapisan air setinggi 10 meter, serta tekanan normal sebesar 76 sentimeter raksa. Perhitungan ilmiah tersebut bukan semata untuk kepentingan akademik, tetapi sebagai bukti rasional akan kebesaran dan keteraturan ciptaan Allah.

Dalam refleksi spiritualnya, Tantawi mengutip QS. Al-An'ām [6]:59 untuk menegaskan bahwa seluruh rahasia alam berada sepenuhnya dalam pengetahuan Allah. Oleh karena itu, penguasaan ilmu sains tidak seharusnya menjauhkan manusia dari keimanan, tetapi justru memperdalam pengakuan terhadap kebesaran Sang Pencipta. Pada QS. Yunus [10]:22, Tantawi memaparkan sisi dinamis kekuasaan Allah yang tercermin dalam perubahan sifat angin. Ia menjelaskan bahwa *riḥun ṭayyibah* (angin lembut) menjadi sarana rahmat Allah yang menggerakkan kapal dengan tenang, sedangkan *riḥun 'aṣīf* (angin badai) menunjukkan kekuasaan Allah sebagai ujian bagi manusia. Kedua jenis angin ini menunjukkan keseimbangan antara kasih sayang dan kekuasaan Allah, yang keduanya berfungsi sebagai pengingat agar manusia tidak sombong terhadap kemampuan dirinya.

Jika dibandingkan dengan para mufasir klasik, Imam Al-Qurthubi¹ dalam tafsirnya terhadap potongan ayat *wa tasrif ar-riyah* pada QS. Al-Baqarah [2]:164 menjelaskan bahwa “pengisaran angin” mencakup berbagai bentuk hembusan, dari yang lembut menyejukkan hingga yang sangat kuat dan dapat menghancurkan. Angin bisa menjadi dingin menusuk tulang atau panas yang membakar kulit, menunjukkan kekuasaan Allah dalam mengatur keseimbangan alam. Sementara itu, Fakhruddin Ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* menegaskan bahwa angin diciptakan Allah dalam berbagai kondisi yang berubah-ubah, kadang tenang dan lembut, kadang kuat dan bermanfaat bagi manusia, hewan, dan tumbuhan.

Adapun Al-Maraghi(Al-Maraghi, 1946) dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Jatsiyah [45]:5 menjelaskan bahwa pergantian siang dan malam, turunnya hujan dari langit, serta hembusan angin ke seluruh penjuru bumi merupakan manifestasi dari hikmah dan kekuasaan Allah. Melalui fenomena-fenomena tersebut, manusia diajak untuk berpikir dan bersyukur agar semakin mengenal keesaan dan kebesaran-Nya. Berbeda dengan para mufasir klasik tersebut, Tantawi lebih sedikit menyoroti aspek kebahasaan ayat dan justru memperluas pembahasannya dengan penjelasan ilmiah mengenai arah mata angin dan proses atmosfer.

Dalam kajian Alfani,(Alfani et al., 2025) disebutkan bahwa Tantawi menafsirkan ayat-ayat tentang angin dengan merujuk pada ilmu biologi untuk menjelaskan proses penyerbukan tumbuhan. Ia menggambarkan bahwa setiap tumbuhan memiliki dua alat reproduksi, yaitu putik dan benang sari yang proses pembuahannya tidak hanya dibantu oleh angin, tetapi juga oleh serangga yang membawa tepung sari dari satu bunga ke bunga lain. Pemaparan

¹ Al-Qurthubi, Al-Jami'li Ahkaam Al-Qur'an, jilid 2, terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 454-455.

ini menunjukkan keluasan pendekatan ilmiah Tantawi dalam memahami ayat-ayat kauniyah.

Pada QS. Yunus [10]:22, ia juga menafsirkan lafaz *rib* dalam frasa *wa jara'in bihim bi ribin tayyibah* secara mendalam, dengan dua pertimbangan: (1) secara lafzhi, sebagai pasangan dari *ribun asif* dan (2) secara maknawi, bahwa rahmat Allah hanya sempurna melalui satu arah angin yang menuntun kapal dengan stabil. Jika arah angin bertentangan, kapal justru akan hancur, yang mana ini menggambarkan bahwa rahmat dan ujian Allah sama-sama memiliki hikmah tersendiri.

Kajian Muslim (Muslim, 2021) menambahkan perspektif ilmiah bahwa hembusan angin terus-menerus di permukaan laut menyebabkan munculnya ombak dan arus. Kekuatan dan lamanya hembusan, serta jarak tempuh angin, menentukan besar kecilnya gelombang laut. Fenomena ini, menurutnya, sejalan dengan penjelasan dalam QS. Yunus [10]:22 tentang perahu yang berlayar karena kekuatan angin. Kata *rib* dalam ayat ini tidak hanya bermakna “angin”, tetapi juga melambangkan energi dan kekuatan yang menggerakkan kehidupan di bumi. Dari keseluruhan penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa Tantawi Jauhari berhasil mengintegrasikan tafsir Al-Qur'an dengan sains modern sebagai bentuk *keimanan rasional*.

3. Angin sebagai Azab dan Peringatan

Temuan mengenai penafsiran Tantawi Jauhari terhadap QS. Al-Ahqaf [46]:24 dan QS. Al-Fussilat [41]:16 menunjukkan bahwa angin dalam perspektifnya tidak hanya dipahami sebagai fenomena fisik, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan dan peringatan Ilahi. Tantawi melihat bahwa Allah dapat mengubah fungsi angin dari

rahmat menjadi azab, sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya.

Pada QS. Al-Ahqaf [46]:24, Tantawi menggambarkan bagaimana kaum 'Ad tertipu oleh persepsi mereka sendiri. Mereka melihat awan hitam di langit dan mengira itu sebagai tanda datangnya hujan, padahal justru itulah angin pembawa azab. Dalam tafsir *Al-Jawābir*, Tantawi menjelaskan bahwa angin tersebut berhembus dengan sangat kuat, dingin, dan membawa partikel pasir tajam yang menghancurkan kehidupan di wilayah Al-Ahqaf, yaitu daerah berbukit pasir antara Oman dan Mahrah. Dalam konteks ini, Tantawi menggarisbawahi bahwa manusia sering kali tertipu oleh penilaian lahiriah. Kaum 'Ad mengira awan hitam itu pertanda hujan dan keberkahan, padahal di baliknya tersembunyi kehancuran. Ini menjadi pelajaran bahwa manusia harus memiliki pandangan batiniah yang tajam agar tidak keliru memahami tanda-tanda Allah.

Menurut Quraish Shihab (M. Q. Shihab, 2002) dalam *Tafsir Al-Misbah*, ayat ini juga mengandung dimensi ilmiah yang menjelaskan mekanisme terbentuknya gelombang di lautan. Ia menyebut bahwa gelombang bermula dari pergerakan air ke atas dan ke bawah yang disebabkan oleh dorongan angin hingga menghasilkan gerakan berputar, lalu pecah ketika mencapai perairan dangkal. Penjelasan ini menunjukkan bagaimana angin memiliki kekuatan dinamis yang tidak hanya memengaruhi kehidupan di darat, tetapi juga di laut, sebagai bagian dari sistem keseimbangan alam ciptaan Allah.

Sementara itu, dalam QS. Al-Fussilat [41]:16, Tantawi menafsirkan bahwa Allah menurunkan *rih ṣarṣar* (angin yang sangat dingin dan keras) sebagai bentuk azab bagi kaum 'Ad yang sombong dan menolak ajaran para rasul. Ia menjelaskan bahwa angin ini bertiup selama beberapa hari penuh kesialan (*ayyamin*

nahisat), memusnahkan mereka secara total. Penafsiran ini memperlihatkan bahwa angin yang biasanya menjadi sumber kehidupan dapat menjadi alat penghancur ketika manusia menyimpang dari kebenaran.

Jika dibandingkan dengan mufasir lain, Tafsir *Jalalain* (Al-Mahalli & As-Suyuthi, n.d.) menjelaskan *rih sarsar* sebagai angin yang sangat keras suaranya, namun tidak disertai hujan. Sementara Tafsir *al-Azhar* (Hamka, 2003) karya Buya Hamka menggambarkan angin ini sebagai hembusan yang amat kuat bercampur udara dingin, hingga mampu menumbangkan pepohonan besar atau bahkan melepaskan pakaian dari tubuh manusia. Sejalan dengan itu, Muslim (Muslim, 2021) juga menjelaskan bahwa *angin sharshar* bersifat sangat kencang dan dingin, mampu menghancurkan dan melumat siapa saja yang dilaluinya. Dalam konteks linguistik, bentuk tunggal kata *riḥ* (ريح) digunakan untuk menunjukkan angin yang membawa bencana, sedangkan bentuk jamaknya sering kali digunakan untuk angin yang membawa rahmat. Dengan demikian, *rih sarsar* menggambarkan angin yang bersifat destruktif dan menakutkan, sesuai dengan konteksnya sebagai alat azab.

Menurut Tantawi, kisah ini bukan sekadar catatan sejarah, tetapi juga peringatan bagi manusia modern agar tidak sombong terhadap kekuatan dan pengetahuan yang dimiliki. Ia menafsirkan bahwa alam semesta tunduk pada hukum Allah, dan keseimbangan sistemnya dapat berubah kapan saja sesuai dengan kehendak-Nya. Pendekatan Tantawi ini juga menunjukkan keseimbangan aspek spiritual dan empiris. Jika mufasir klasik seperti Al-Qurthubi, Jalalain, atau Al-Maraghi menekankan aspek hukuman atas dosa dan makna moral dari azab, Tantawi berusaha mengaitkan kisah tersebut dengan fenomena ilmiah seperti badai gurun, tekanan udara, dan pergerakan gelombang. Peneliti menilai bahwa

pendekatan ini merepresentasikan corak *tafsir 'ilmi* (tafsir ilmiah), di mana fenomena alam dipahami tidak hanya sebagai simbol keagungan Allah, tetapi juga sebagai objek kajian rasional yang memperkuat keimanan.

Refleksi Penafsiran Tantawi Jauhari

Penafsiran Tantawi Jauhari terhadap ayat-ayat tentang angin memiliki implikasi penting bagi perkembangan studi tafsir kontemporer dan hubungan antara agama dengan sains modern. Melalui *Tafsir al-Jawāhir*, Tantawi tidak hanya berusaha menafsirkan teks Al-Qur'an secara teologis, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas ilmiah dan fenomena alam. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dapat dibaca secara dinamis sesuai perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai spiritualnya.

Menurut Alfani (Alfani et al., 2025) rasionalitas tafsir Tantawi tampak dalam beberapa aspek, seperti penggunaan pendekatan kontekstual dan rasional, integrasi antara wahyu dan pengetahuan ilmiah, serta penghindaran terhadap fanatisme dalam beragama. Dalam konteks ini, penafsiran Tantawi terhadap fenomena angin bukan sekadar menjelaskan gejala alam, tetapi juga menghadirkan pemahaman teologis bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagian dari ayat-ayat Allah yang terbentang di alam semesta.

Rasionalitas dan semangat ilmiah Tantawi Jauhari juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Ia berupaya mempertemukan tafsir dan ilmu pengetahuan dalam satu bingkai yang harmonis, sehingga tafsirnya dikenal sebagai corak *tafsir 'ilmi*. Melalui pendekatan ini, Tantawi berharap pembaca dapat melihat keajaiban ilmiah Al-Qur'an dan menyadari bahwa ayat-ayat kauniyah tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki makna empiris yang dapat diuji dan diobservasi. (Rahmah & Bashori, 2025)

Refleksi ini memperlihatkan bahwa tafsir ilmiah dapat menjadi jembatan antara pemahaman agama dan perkembangan sains, bukan untuk menggantikan fungsi teologis Al-Qur'an, tetapi untuk menegaskan kebesaran Allah melalui hukum-hukum alam yang dapat dibuktikan secara ilmiah.

Sementara itu, Rahmah (Rahmah & Bashori, 2025) mencatat bahwa meskipun pendekatan ilmiah dalam tafsir seperti yang dilakukan Tantawi mendapat dukungan dari tokoh-tokoh seperti al-Ghazali dan al-Suyuti, namun sebagian ulama seperti al-Syatibi dan al-Dhahabi menolak metode ini karena dianggap menyimpang dari tujuan utama Al-Qur'an. Namun demikian, Rahmah menilai bahwa kehadiran *Tafsir al-Jawāhir* tetap memberikan kontribusi besar bagi studi tafsir modern, terutama dalam menjembatani dialog antara Islam dan sains Barat. Melalui tafsir ini, Tantawi menunjukkan bahwa wahyu dan akal tidak harus dipertentangkan, melainkan bisa saling melengkapi untuk mengungkap kebijaksanaan Tuhan dalam ciptaan-Nya.

Dengan demikian, dari refleksi ini dapat disimpulkan bahwa penafsiran Tantawi Jauhari terhadap fenomena angin mengandung pesan moral dan intelektual yang kuat: memahami ayat-ayat alam melalui sains bukanlah bentuk sekularisasi wahyu, melainkan upaya memperdalam makna spiritual Al-Qur'an dalam konteks modern.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian terhadap penafsiran Syaikh Tantawi Jauhari dalam *Tafsir al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat tentang angin yang diteliti yaitu: QS. Al-A'raf [7]:57, QS. Ar-Rum [30]:46 dan [30]:48, QS. Al-Hijr [15]:22, QS. Al-Baqarah [2]:164, QS. Al-Jatsiyah [45]:5, QS. Yunus [10]:22, QS. Al-Ahqaf [46]:24, dan QS. Al-Fussilat [41]:16, yang menunjukkan tiga dimensi makna besar: rahmat,

kekuasaan, dan peringatan Allah Swt.

Pertama, angin sebagai sumber kehidupan menggambarkan manifestasi kasih sayang Allah yang menjaga keseimbangan alam melalui proses hujan, kesuburan tanah, dan keberlangsungan makhluk hidup. Kedua, angin sebagai tanda kekuasaan Allah memperlihatkan keteraturan dan kebijaksanaan Ilahi dalam hukum-hukum alam yang terukur dan sistematis, sekaligus mengajak manusia untuk mengenal Tuhan melalui refleksi ilmiah terhadap ciptaan-Nya. Ketiga, angin sebagai azab dan peringatan menjadi simbol bahwa kekuatan alam yang sama dapat berubah menjadi instrumen kehancuran ketika manusia melanggar sunnatullah dan bersikap sombong. Penafsiran Tantawi Jauhari memperlihatkan integrasi harmonis antara wahyu dan sains, di mana fenomena angin tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi juga melalui pendekatan ilmiah yang rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F. (2024). Energi Terbarukan : Penerapan Teknologi Mesin dalam Sistem Energi Angin. *Teknik Mesin*, 1(6), 1–8.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuthi, J. (n.d.). *Tafsir Jalalain*. Sinar Baru Aldensido.
- Al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir Al-Maraghi* (26th ed.). Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Bab al-Halbi wa Auladah.
- Alfani, I. H. D., Mukhsin, & Ramadhan, F. (2025). Meninjau Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Thanthawi Jauhari Al-Misri: Biografi, Karakteristik, dan Rasionalitas. *Al-Aqam: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir*, 4(1), 1–21. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq/article/view/1816>
- Alia, E. R. (2024). Mekanisme Angin Siklon Dan Antisiklon Dan Dampak Pada Cuaca. *Saintifik*, 10(2), 23–28. <https://doi.org/10.31605/saintifik.v10i2.509>
- ALIVAH. (2024). *Fungsi Al-Riyah dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim tentang Fungsi Angin)*. FAKULTAS USHULUDDIN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Aristandi, A., Dyoritu, V. J., Hidayat, B. M., Ilriansyah, M. R., Siswoyo, D. A., Fathana, A. A. F., & Adiwibowo, P. H. (2025). Analisis Potensi , Teknologi , dan Inovasi dari Pemanfaatan Energi Angin sebagai Sumber Energi Listrik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 17236–17243.
- Armarningsih, A. (2016). Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Tantawi Jauhari. *Jurnal At-Tibyan*, 1(1), 94–117.
- As-Suyuthi, J. (2008). *“Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an, terjemahan Tim Abdul Hayyie*. Gema Insani.
- Chirzin, M. (2014). *Permata Al-Qur'an*. Kalil.
- Daulay, S. S., Suciyanthani, A., Sofian, S., Julaiha, J., & Ardiansyah.

- (2023). Pengenalan Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 9(Mi), 472–480.
- Fahimah, S., & Ayu Lestari, D. (2023). Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi. *Al Furan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(1), 136–149. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1779>
- Firdaus, M. (2024). Tafsir Ayat Kauniyyah Perspektif Thanthawi Jauhari Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(June), 55–66. <https://doi.org/10.47498/bashair.v4i1.3127>
- Hamka. (2003). *Tafsir Al-Azhar, Jilid 8*,. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Handayani, P. (2022). *Alam Semesta Perspektif Tafsir Ilmi*.
- Hani, S. U., Hakim, L. N., & Septiana, R. (2022). CORAK ILMIAH THANTAWI JAUHARI DALAM KITAB TAFSIR AL-JAWAHIR (Studi Tahlili QS An-Nahl Ayat 68-69). *AL-IKLIL: Jurnal Dirasah Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 58–68. <http://repository.radenfatah.ac.id/21819/>
- Hidayanti, A. (2023). Analisis Ayat-Ayat Azab Umat Terdahulu Dalam Surat Al-Qamar. *Aisyah Journal of Intellectual Research in Islamic Studies*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.64834/amnqnw53>
- Ikhwan, B. F. S. (2022). *Angin Perspektif Al-Qur'an (Studi Corak Ilmi Dan Adaby Dalam Tafsir Al-Azhar)* (Issue 316). FAKULTAS USHULUDDIN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Imam, S. (2018). Angin dalam Al-Qur 'an (Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Sains) [FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG]. In *UIN Walisongo*. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8211/>
- Jauhari, T. (1346). *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim, juz VI*. Mustafa Al-Babi Al-Halabi.
- Jauhari, T. (1349). *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Mustafa Al-Babi Al-Halabi.

- Jauhari, T. (1350). *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, juz XXI. Mustafa Al-Babi Al-Halabi.
- Khaeroni, C. (2017). Sejarah Al-Qur'an. *Jurnal HISTORIA*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.30762/qof.v1i1.928>
- Murniati, M. E. (2022). Analisis Potensi Energi Angin Sebagai Pembangkit Enegi Listrik Tenaga Angin Di Daerah Banyuwangi Kota Menggunakan Database Online-BMKG. *Jurnal Surya Energy*, 6(1), 9–16. <https://doi.org/10.32502/jse.v6i1.3364>
- Muslim, M. (2021). Perspektif Al-Qur'an Tentang Angin. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 66–88. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i1.7442>
- Nietarahmani, P. F., Muhammad, H. N., & Setiawan, A. (2024). Siklus Air Dalam Qs. Ar-Ra'D Ayat 17 Menurut Al Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Kareem. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 137–152. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.98>
- Raechan Anam, A., & Amri, S. (2021). Analisis Kejadian Angin Puting Beliung Menggunakan Citra Satelit Himawari-8 (Studi Kasus Kota Bogor, Jawa Barat 21 September 2021). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6, 1456. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.5276>
- Rahmah, S., & Bashori. (2025). Kajian Kitab Tafsir Al-Jawahir Karya Imam Tantawi Jauhari. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2, 193–210. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.46>
- ROZI, A. F. (2016). *ANGIN DALAM AL-QUR'AN (STUDI ATAS PENAFSIRAN TANTAWI JAUHARI DALAM KITAB AL-JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM)* (Issue 0). FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*. lentera hati jilid 5.
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai*

Persoalan Umat. Mizan.

- Shinta Marselina, D., & Widodo, E. (2015). Analisis Statistika Terhadap Penyebab Angin Kencang dan Puting Beliung di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011 - 2014. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 6, 65–80.
- Wibowo, Y. A., Dewi, R. P., Ronggowulan, L., Anjarsari, R. Y., & Miftakhunisa, Y. (2020). Penguatan Literasi Mitigasi Bencana Angin Puting Beliung untuk Peningkatan Kapasitas Masyarakat Desa Munggur, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. *Warta LPM*, 23(2), 165–179.
<https://doi.org/10.23917/warta.v23i2.10571>
- Yazid, A., Sati, A., & Hasiah. (2020). Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Angin Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Jurnal El-Thawalib*, 1(1), 1–13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v1i1.3119>